

Pemberian Nebulizer Dan Batuk Efektif Pada Pasien TB Paru Dengan Penerapan Aplikasi Teori Florence Nightingale di Puskesmas Tabat Karai Kabupaten Kepahiang Tahun 2022

ABSTRAK

Fitri Nengsih¹, Murwati², Danur Azissah Roeslina Sofais³
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dehasen Bengkulu

Tuberculosis (TB) Paru adalah dimana penyakit yang menyerang system kekebalan tubuh terutama pada paru-paru, penyakit ini akan menimbulkan dampak secara langsung bagi penderita yaitu kelemahan fisik, batuk terus menerus, sesak napas, nyeri dada, nafsu makan menurun, berat badan menurun, keringat dimalam hari dan panas tinggi sedangkan dampak bagi keluarga yaitu penderita TB Paru yang tidak diobati akan menularkan kuman TB pada keluarganya, dan akan sangat sulit jika penderita TB tinggal dalam satu rumah dengan banyak orang.

Tujuan umum studi kasus ini adalah untuk menerapkan teori keperawatan Florence Nightingale. Pemilihan model keperawatan yang tepat dengan situasi klien yang spesifik, memerlukan pengetahuan yang mendalam tentang variabel-variabel utama yang mempengaruhi situasi klien. Dari berbagai model konsep, salah satu diantaranya adalah Model Keperawatan Florence Nightingale, pada teori ini pasien akan diberikan Nebulizer, dimana nebulizer ini merupakan alat yang dapat mengubah obat berbentuk larutan menjadi bentuk aerosol secara terus-menerus menggunakan tenaga yang berasal dari udara dengan mengantar gas terkompresi yang menyebabkan daerah tekanan negative dipandang dalam konteks lingkungan secara keseluruhan, terdiri dari lingkungan fisik, lingkungan psikologis dan lingkungan sosial.

Metode penelitian studi kasus ini adalah menggunakan metode yaitu pendekatan proses keperawatan berdasarkan teori keperawatan yang dipilih, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi, pemeriksaan fisik dan melakukan asuhan keperawatan. Sumber data diperoleh atau digunakan adalah primer yang didapatkan langsung dari pasien dan data sekunder yang didapatkan dari keluarga, tenaga kesehatan dan dokumentasi dari hasil pemeriksaan lainnya untuk melakukan asuhan keperawatan, sedangkan studi kepustakaan adalah mempelajari buku-buku sumber yang berhubungan dengan asuhan keperawatan yang diberikan pada pasien.

Hasil asuhan keperawatan pada pasien TB paru dengan penerapan aplikasi teori Florence Nightingale di Puskesmas Tabat Karai Kabupaten Kepahiang adalah keefektifan aplikasi teori Florence Nightingale terhadap tindakan keperawatan Pemberian Nebulizer dan Batuk efektif Pada Pasien TB Paru.

Teori Florence dapat diterapkan dan diaplikasikan dengan baik dalam perawatan berfokus pada kasus pasien TB paru. Saran untuk pasien dan keluarga agar tetap menjaga kesehatan baik kesehatan fisik, psikologis maupun pola makan untuk menjaga agar tidak terjadi komplikasi akibat TB Paru.

Kata kunci: Pemberian Nebulizer, Tuberculosis (TB) Paru, Teori Florence Nightingale

Administration of Nebulizer And Cough is Effective In Pulmonary TB Patients With The Application of Florance Nightingale Theory At The Tabat Karai Health Center, Kepahiang Regency In 2022

ABSTRACT

Fitri Nengsih¹, Murwati², Danur Azissah roeslina Sofais³
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dehasen Bengkulu

Pulmonary Tuberculosis (TB) is where the disease attacks the immune system, especially in the lungs, this disease will have a direct impact on sufferers, namely physical weakness, continuous cough, shortness of breath, chest pain, decreased appetite, weight loss, night sweats and high heat while the impact on families is untreated Pulmonary TB sufferers will transmit TB germs to their families, and it will be very difficult if TB sufferers live in one house with many people.

The general purpose of this case study is to apply the nursing theory of Florence Nightingale. The selection of the right nursing model with the specific client situation, requires in-depth knowledge of the main variables that affect the client's situation. Of the various concept models, one of which is the Florence Nightingale Nursing Model, in this theory the patient will be given a Nebulizer, where this nebulizer is a device that can convert drugs in the form of solutions into aerosol forms continuously using energy derived from the air by delivering compressed gas which causes negative pressure areas to be viewed in the context of the environment as a whole, It consists of the physical environment, the psychological environment and the social environment.

The research method of this case study is to use a method that is a nursing process approach based on the chosen nursing theory, the techniques used in data collection are interviews, observations, physical examinations and conducting nursing care. Data sources obtained or used are primary obtained directly from patients and secondary data obtained from family, health workers and documentation from other examination results to carry out nursing care, while literature study is studying source books related to nursing care given to patients.

The results of nursing care in pulmonary TB patients with the application of the Florence Nightingale theory application at the Tebat Karai Health Center, Kepahiang Regency are the effectiveness of the application of Florence Nightingale theory to nursing actions. Nebulizer and Cough Administration is effective in Pulmonary TB patients

Florence's theory can be applied and applied well in treatment focusing on cases of pulmonary TB patients. Advice for patients and families to maintain health both physical, psychological and dietary health to prevent complications due to Pulmonary Tb.

Keywords: Nebulizer Administration, Pulmonary TB, Florence Nightingale Theory

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki insiden penyakit tuberkulosis terbanyak di dunia selain China, Pakistan, India, Filipina, Afrika Selatan, dan Nigeria. Penyakit tuberkulosis yang paling banyak di Indonesia adalah TB paru. Di Indonesia, perkiraan jumlah kasus TB sudah mencapai 842,000 kasus dan jumlah kasus TB di Indonesia menempati urutan ketiga di dunia setelah India dan China (Kemenkes RI, 2019). Dari beberapa survei, jumlah kasus baru penyakit TB 1.4 kali lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan pada perempuan. Bahkan, ada survei yang mengatakan bahwa prevalensi penyakit TB 3 kali lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan pada perempuan. Hal ini terjadi kemungkinan karena kebiasaan merokok pada laki-laki yang merupakan salah satu faktor risiko terjadinya penyakit TB dan ketidakpatuhan minum obat yang diberikan oleh dokter (Kemenkes RI, 2018). Di Indonesia, jumlah total kasus baru TB paru berjumlah total 255.812 kasus yang didominasi oleh jenis kelamin laki-laki yaitu 153.904 kasus kemudian diikuti oleh jenis kelamin perempuan yaitu 101.908 kasus. Di Sulawesi Selatan, jumlah kasus baru TB paru terkonfirmasi bakteriologis berjumlah total 11.547 kasus yang didominasi oleh jenis kelamin laki-laki yaitu 6.930 kasus kemudian diikuti oleh jenis kelamin perempuan yaitu 4.617 kasus (Kemenkes RI, 2019).

Tuberculosis adalah penyakit lama yang masih menjadi pembunuh terbanyak di antara penyakit menular. Berdasarkan laporan WHO 2017 diperkirakan ada 1.020.000 Kasus di Indonesia namun baru dilaporkan ke Kementerian kesehatan sebanyak 420.000 kasus. Besar dan luasnya permasalahan akibat TBC mengharuskan semua pihak untuk dapat berkomitmen dan berkerjasama dalam melakukan pencegahan dan pengendalian TBC. Kerugian yang diakibatkannya sangat besar, bukan hanya dari aspek kesehatan semata tetapi juga dari aspek sosial ancaman terhadap cita-cita pembangunan dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat secara menyeluruh karenanya perang terhadap TBC berarti pula perang terhadap kemiskinan, ketidakproduktifan, dan kelemahan akibat TBC (Kemenkes, 2018).

Faktor risiko terbanyak dari penyakit ini adalah melemahnya sistem imunitas tubuh yang disebabkan oleh beberapa penyakit seperti HIV/AIDS dan malnutrisi. Faktor lingkungan yang buruk serta kebiasaan yang kurang baik bisa meningkatkan risiko terjadinya penyakit tuberkulosis. Petugas kesehatan yang bekerja di pusat kesehatan juga memiliki risiko tinggi untuk tertular dari pasien tuberkulosis (Narasimhan et al., 2013)

Tuberculosis (TB) Paru akan menimbulkan dampak secara langsung bagi penderita yaitu kelemahan fisik, batuk terus menerus, sesak napas, nyeri dada, nafsu makan menurun, berat badan menurun, keringat di malam hari dan panas tinggi sedangkan dampak bagi keluarga yaitu penderita TB Paru yang tidak diobati akan menularkan kuman TB pada keluarganya, dan akan sangat sulit jika penderita TB tinggal dalam satu rumah dengan banyak orang (Jurnal Ilmu Keperawatan).

Upaya untuk mengatasi masalah Tuberculosis di Indonesia TOSS TBC (Temukan Obat Sampai Sembuh) Adalah gerakan untuk menemukan pasien sebanyak mungkin dan mengobati sampai sembuh sehingga rantai penularan di masyarakat bisa dihentikan. Gerakan TOSS TBC sebagai upaya pencegahan dan pengendalian TBC. (Kemenkes 2018)

Sejalan dengan meningkatnya kasus TB, pada awal tahun 1990-an WHO dan IUATLD mengembangkan strategi pengendalian TB yang dikenal sebagai strategi DOTS (Directly Observed Treatment Short-course). Strategi DOTS terdiri dari 5 komponen kunci, yaitu: Komitmen Politis dari para pengambil keputusan termasuk dukungan dana, Diagnosis TB dengan pemeriksaan dahak secara mikroskopis langsung, Pengobatan dengan paduan OAT jangka pendek dengan Pengawasan Menelan Obat (PMO), Kesiambungan persediaan Obat Anti Tuberculosis (OAT) jangka pendek untuk pasien, Pencatatan dan pelaporan yang baku untuk memudahkan pemantauan dan evaluasi program TB.

Pemilihan model keperawatan yang tepat dengan situasi klien yang spesifik, memerlukan pengetahuan yang mendalam tentang variabel-variabel utama yang mempengaruhi situasi klien. Dari berbagai model konsep, salah satu diantaranya adalah Model Keperawatan Florence Nightingale, pada teori ini pasien dipandang dalam konteks lingkungan secara keseluruhan, terdiri dari lingkungan fisik, lingkungan psikologis dan lingkungan sosial.

Nightingale memandang keperawatan sebagai ilmu kesehatan dan menguraikan keperawatan sebagai mengarahkan terhadap peningkatan dan pengelolaan lingkungan fisik sehingga alam akan menyembuhkan pasien. Oleh karena itu, kegiatan keperawatan termasuk memberikan pendidikan tentang kebersihan di rumah tangga dan lingkungan untuk membantu wanita menciptakan atau membuat lingkungan sehat bagi keluarganya dan komunitas yang pada dasarnya bertujuan untuk mencegah penyakit. Dimana tujuan tindakan keperawatan adalah untuk memelihara, mencegah infeksi dan cedera, memulihkan dari sakit, melakukan pendidikan kesehatan serta mengendalikan lingkungan. Alasan dilakukan tindakan keperawatan menurut Florence Nightingale yakni menempatkan manusia pada kondisi yang terbaik secara alami untuk menyembuhkan atau meningkatkan kesehatan serta mencegah penyakit dan luka (Rebeka, 2011).

TB Paru sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, yang berhubungan dengan ventilasi dan udara. Faktor tersebut mempunyai efek terhadap lingkungan fisik yang bersih yang selalu akan mempengaruhi seseorang dimanapun dia berada di dalam ruangan harus bebas dari debu, asap, bau-bauan. Lingkungan dibuat sedemikian rupa sehingga memudahkan perawatan baik bagi anggota keluarga yang lain. Tempat tidur harus diatur sedemikian rupa supaya mendapat ventilasi (Barry, 2012).

Nightingale melihat bahwa kondisi lingkungan yang negative dapat menyebabkan stres fisik dan berpengaruh buruk terhadap masalah kesehatan. Tidak boleh memberikan harapan yang terlalu muluk, menasehati yang berlebihan tentang kondisi penyakitnya (Eliaz Ja, 2011).

Kuman tuberculosis yang masuk ke saluran pernafasan akan menginfeksi saluran pernafasan bawah dan dapat menimbulkan terjadinya batuk produktif dan darah. Hal ini akan menurunkan fungsi kerja silia dan mengakibatkan penumpukan sekret pada saluran pernafasan, Sekret yang menumpuk pada jalan nafas dapat dikeluarkan dengan latihan batuk efektif. Batuk efektif merupakan tindakan yang dilakukan untuk membersihkan sekresi dari saluran nafas. Tujuan dari batuk efektif adalah untuk meningkatkan ekspansi paru, mobilisasi sekresi dan mencegah efek samping dari retensi sekresi seperti, pneumonia, atelektasis dan demam. (Smetzer 2013) menyebutkan bahwa batuk efektif merupakan suatu metode batuk

dengan benar dimana dapat energy di hemat sehingga tidak mudah lelah dan dapat mengeluarkan dahak secara maksimal. Penelitian yang dilakukan (pranowo 2014) menunjukan adanya efektifitas batuk efektif dalam pengeluaran sputum untuk penemuan BTA pasien TB paru di ruang rawat inap RS Mardi Rahayu Kudus. Dengan batuk efektif penderita tuberculosis paru tidak harus mengeluarkan banyak tenaga untuk mengeluarkan secret.

Nebulizer merupakan alat yang dapat mengubah obat berbentuk larutan menjadi bentuk aerosol secara terus-menerus menggunakan tenaga yang berasal dari udara dengan mengantar gas terkompresi yang menyebabkan daerah tekanan negatif (Lorensia, 2018). Hal ini merupakan salah satu penggunaan terapi inhalasi (pemberian obat kedalam saluran pernafasan dengan cara inhalasi). Tujuan dari pemberian nebulizer diantaranya : mengurangi sesak, mengencerkan dahak, mengurangi atau mengatasi bronkospasme serta menurunkan hiperaktivitas bronkus serta mengatasi infeksi (Wahyuni, 2015) Penanganan sesak nafas membutuhkan penanganan yang tepat Penanganan sesak nafas dapat dilakukan dengan pengaturan posisi, latihan pernafasan, batuk efektif, dan fisioterapi dada, pemberian oksigen nasal masker,

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengimplementasikan asuhan keperawatan tentang penerapan Aplikasi Teori Pemberian Nebulizer dan Batuk efektif dengan penerapan Pada Pasien TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Tebat Karai Kabupaten Kepahiang Tahun 2022.

METODE

Metode penelitian studi kasus ini adalah menggunakan metode yaitu pendekatan proses keperawatan berdasarkan teori keperawatan yang dipilih, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi, pemeriksaan fisik dan melakukan asuhan keperawatan. Sumber data diperoleh atau digunakan adalah primer yan didapatkan langsung dari pasien dan data sekunder yang didapatkan dari keluarga, tenaga kesehatan dan dokumentasi dari hasil pemeriksaan lainnya untuk melakukan asuhan keperawatan, sedangkan studi kepustakaan adalah mempelajari buku-buku sumber yang berhubungan dengan asuhan keperawatan yang diberikan pada pasien..

HASIL PENELITIAN

A. Diagnosa dan Resep

1. Personal Factor

Pasien pertama Tn A, 49 tahun, laki laki, SD, Petani, serawai, Islam, Kawin, BB/TB 50 kg/158 cm, keluhan utama pada pasien adalah Sesak Nafas dan Batuk, Tn. A mengalami penyakit tuberculosis paru sejak bulan juni 2022 yang lalu, baru menjalani pengobatan 1 bulan mengeluh sesak nafas dan batuk berdahak.

Pasien kedua Tn T, 19 tahun, laki laki, SMA, wiraswasta, serawai, Islam, belum kawin, BB/TB 54 kg/164 cm, keluhan utama pada pasien adalah Sesak Nafas dan Batuk. Tn. T mengalami penyakit tuberculosis paru sejak bulan mei 2022 yang lalu,

baru menjalani pengobatan 2 bulan mengeluh sesak nafas dan batuk berdahak. Secara fisik tidak bersih, istri pasien mengatakan jarang ganti pakaian baru sehabis mandi. saat datang ke RS pasien diberikan penanganan lalu di transfer keruang rawat inap.

2. Universal Self Care Requisites

Pasien pertama kondisi rumah Tn. A terdapat ventilasi yaitu di ruang tamu, ruang keluarga dan kamar, keadaan ventilasi ditutupi oleh jaring-jaring nyamuk, sehingga sulit siklus udara segar karena masih kurangnya ventilasi di dalam rumah sehingga menyebabkan ruangan rumah gelap dan kedap udara. Dengan keadaan ini dapat memicu terjadinya pengakit Tb. Paru. Sistem pencahayaan yang ada di rumah Tn. A yaitu sedikit cahaya dari matahari dan sepenuhnya hanya menggunakan sinar lampu. Kondisi rumah dekat dengan jalan raya dan berdebu, kamar dan lantai kurang bersih sehingga menjadi pemicu penyakit TB.

Pasien kedua Tn. T dilihat dari kondisi rumah sangat tidak bersih, terdapat banyak debu dilantai dan ventilasi sangat kurang sehingga menyebabkan menjadi pemicu penyakit TB paru, Secara fisik tidak bersih, istri pasien mengatakan jarang ganti pakaian baru sehabis mandi. Rumah juga didekat jalan raya yang sangat berdebu. Pencahayaan rumah tidak baik, sinar matahari tidak masuk kedalam rumah, setiap pagi jendela rumah dan kamar jarang dibuka sehingga pencahayaan kurang baik

3. Developmental Self Care

Pasien pertama dan kedua tidak ada kelainan dalam tumbuh kembang sejak lahir, saat ini berada pada perkembangan keluarga dengan anak dewasa

4. Health Diviation

Pasien pertama dan kedua sudah mengalami Diabetes Mellitus sejak kurang lebih satu tahun yang lalu, dan tidak pernah dirawat sebelumnya

5. Self Care Deficite

Aktivitas sehari hari dilakukan dengan batuan minimal bagi kedua pasien

B. Analisa Interpretasi dan Diagnosa Keperawatan

Setelah dilakukan Analisa data didapatkan diagnose keperawatan pada kedua pasien ada dua diagnose yaitu yang pertama tidak menjaga kebersihan dan tidak menjaga pola makan serta gaya hidup yang kurang sehat.

PEMBAHASAN

Pada pembahasan kasus ini peneliti akan membahas tentang adanya kesesuaian maupun kesenjangan antara teori dan hasil asuhan keperawatan pada pasien 1 dan 2 dengan diagnosa medis TB Paru. Asuhan keperawatan pada setiap pasien dilaksanakan masing masing selama 4 hari dari pengkajian sampai evaluasi. Berikut ini akan diuraikan pelaksanaan Asuhan keperawatan pada dengan diagnosa pola nafas tidak efektif berhubungan dengan hambatan upaya nafas sesuai dalam proses keperawatan berdasarkan model teori keperawatan Florence Nightinale

Kedua Penerapan pengkajian dengan menggunakan konsep Florence Nightingale, pasien dipandang dalam konteks lingkungan secara keseluruhan, terdiri dari lingkungan fisik, lingkungan psikologis dan lingkungan sosial. Ada 12 macam komponen umum lingkungan dalam teori Florence Nightingale yaitu: kesehatan rumah, ventilasi, cahaya, kebisingan,

keanekaragaman, tempat tidur, kebersihan pribadi, nutrisi dan makanan, pengamatan, pertimbangan sosial obrolan dan nasehat. Keperawatan (nursing) bertujuan membawa/mengantar individu pada kondisi terbaik untuk dapat melakukan kegiatan melalui upaya dasar untuk mempengaruhi lingkungan dengan memberikan udara segar, cahaya, kehangatan, kebersihan, tenang, dan diet yang baik, memfasilitasi proses reparative pasien dengan memastikan lingkungan yang terbaik, pengaruh lingkungan untuk mempengaruhi kesehatan, mendukung proses keperawatan (meskipun itu belum bahkan tidak dikembangkan), tindakan, karakteristik dan sifat-sifat orang yang memberikan perawatan. Keperawatan adalah proses reparative pasien daripada penyembuhan penyakit mereka.

Berdasarkan pengkajian yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi teori model Florence Nightingale pada TN.A dan Tn.T dengan TB Paru , didapatkan 1 masalah keperawatan dari hasil pengkajian yang telah dilakukan yaitu : pola nafas tidak efektif berhubungan dengan hambatan upaya nafas

Intervensi Keperawatan menurut teori Florence Nightingale adalah suatu perencanaan dengan tujuan merubah/mempengaruhi lingkungan yang memungkinkan terciptanya kondisi lingkungan yang baik mempengaruhi kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan individu. Pelaksanaannya juga ditujukan kepada kemampuan klien dalam koping secara luas, supaya stimulus secara keseluruhan dapat terjadi pada klien, sehingga total stimuli berkurang dan kemampuan adaptasi meningkat. Tujuan intervensi keperawatan adalah pencapaian kondisi yang optimal, dengan menggunakan koping yang konstruktif. Intervensi yang disusun untuk mengatasi masalah pada klien merujuk pada teori model Nightingale. Intervensi yang dilakukan menurut teori nightingale adalah: Monitor frekuensi, irama ke dalaman dan upaya nafas, Monitor adanya retensi spuntum, posisi semi fowler atau fower, auskultasi suara nafas, lakukan terapi nebulizer dan batuk efektif

Berikan oksigen bila perlu, kolaborasi pemberian mukolitik atau eskpetoran bila perlu.

Menurut teori Florence Nightingale implementasi adalah upaya dasar merubah/mempengaruhi lingkungan yang memungkinkan terciptanya kondisi lingkungan yang baik yang mempengaruhi kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan individu. Sedangkan evaluasi adalah mengobservasi dampak perubahan lingkungan terhadap kesehatan individu. Penetapan keberhasilan suatu asuhan keperawatan didasarkan pada perubahan perilaku dari kriteria hasil yang ditetapkan

Berdasarkan kriteria evaluasi yang telah dijelaskan pada tinjauan teori dimana pasien dan keluarga mengerti dan memahami tentang penyakit, cara perawatan dan lingkungan fisik yang baik, keluarga memodifikasi lingkungan rumah yang baik untuk pasien asma, dalam hal ini penulis melakukan asuhan keperawatan untuk mengatasi diagnosa ini selama 4 kali 24 jam yang sudah cukup untuk mencapai kriteria hasil.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini bahwa data pengkajian Florence lebih menitik beratkan pada kondisi lingkungan (lingkungan fisik, psikhis dan sosial). Data dikelompokkan berdasarkan lingkungan fisik, sosial dan mental yang berkaitan dengan kondisi klien yang berhubungan dengan lingkungan keseluruhan. Difokuskan pada hubungan individu dengan

lingkungan misalnya: kurangnya informasi tentang kebersihan lingkungan, ventilasi, pembuangan sampah, pencemaran lingkungan, komunikasi sosial dan lain-lain. Berbagai masalah klien yang berhubungan dengan lingkungan antara lain : faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap efektivitas asuhan, penyesuaian terhadap lingkungan dan pengaruh stressor lingkungan terhadap efektivitas asuhan. Upaya dasar merubah/mempengaruhi lingkungan yang memungkinkan terciptanya kondisi lingkungan yang baik yang mempengaruhi kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan individu. Mengobservasi dampak perubahan lingkungan terhadap kesehatan individu.

Dalam hal ini penulis memberikan beberapa saran setelah secara langsung mengamati lebih dekat dalam perkembangan status kesehatan pasien, antara lain : Bagi Profesi Perawat Sebagai masukan untuk menambah bahan informasi, referensi dan keterampilan dalam melakukan asuhan keperawatan sehingga mampu mengoptimalkan pelayanan asuhan keperawatan kepada masyarakat terutama dengan masalah TB Paru. Diharapkan perawat mampu memberikan dan meningkatkan kualitas pelayanan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada klien khususnya pada klien dengan masalah keperawatan TB Paru dengan pendekatan Florence Nightigale. Bagi Institusi Pendidikan Sebagai masukan dan tambahan wacana pengetahuan, menambah wacana bagi mahasiswa dan sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan bagi mahasiswa Profesi Ners khususnya yang berkaitan dengan asuhan keperawatan pada pasien penderita TB Paru dengan pendekatan Florence Nightigale dengan penerapan terapi nebulizer dan batuk efektif, Bagi Puskesmas diharapkan rumah sakit dapat memberikan pelayanan yang seoptimal mungkin serta mampu menyediakan sarana/prasarana yang memadai dalam pemberian asuhan keperawatan pada klien khususnya dengan diagnosa medis TB Paru.

DAFTAR RUJUKAN

- Aberha, M., Gebeyehu, A., & Ayano, G. (2016). Prevalence and Factors Associated with Anxiety among Patients with Hypertension on Follow Up at Menelik-II Referral Hospital , Addis Ababa, 19(4). <https://doi.org/10.4172/2378-5756.1000378>
- Andini, W. (2018). 2018. Retrieved March 12, 2019, from Tuberculosis (TBC), infeksi penyebab kematian nomor 1 di Indonesia. website: <http://hellosehat.com/pusat-kesehatan/tuberculosis-tbc/fakta-tbc-di-indonesia>.
- Aryani , R et al. (2009) *Prosedur Klinik Keperawatan pada mata ajar kebutuhan dasar manusia* . Jakarta : TIM
- Auldoff Gerene, Burke Karen M, Lemone Priscilla. 2015. Keperawatan Medikal Bedah. Jakarta: EGC.
- Baharuddin.,& Wahyuni, E. N. (2015). Teori Belajar & Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bauldoff Gerene, Burke Karen M, Lemone Priscilla. 2015. Keperawatan Medikal Bedah. Jakarta: EGC.
- Brunner, & Suddarth. (2016). Keperawatan Medikal Bedah. Jakarta: EGC.
- Bostwick, L. (2013.). *Evidence-Based Practice Clinical Evaluation Criteria for Bachelor of Science in Nursing Curricula A Dissertation submitted* (PhD Thesis). College of Saint Mary.
- Depkes RI. 2011. Target Tujuan Pembangunan MDGs. Direktorat Jendral Kesehatan Ibu dan Anak. Jakarta.
- Digiulio Mary. 2014. Keperawatan Medikal Bedah. Yogyakarta : Rapha Publishing

- Eliza, Any. 2011. Efisiensi Intellectual Capital dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Keuangan. Jurnal Akuntansi dan keuangan Vol. 16 No. 2, 177-196. Universitas Lampung.
- Herdman Heather. 2015. Diagnosa Keperawatan. Jakarta : EGC
- Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018. Jakarta: Kemenkes RI; 2019.
- Kementrian Kesehatan RI. 2018. Profil Kesehatan Indonesia 2017. Jakarta: Kemenkes RI. Diakses pada tanggal 31 Januari 2019 dari <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatanindonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-tahun-2017.pd>
- Kusnanto, 2016. Modul Pembelajaran Pemenuhan Kebutuhan Oksigen. Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.
- Kusumah, Ridwan Zia. 2011. "Analisis Pengaruh Kualitas Produk Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Keputusan Pembelian Pada Restoran Waroeng Taman Singosari Di Semarang". Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Larosa, Septhani Rebeka. 2011. "Analisis Pengaruh Harga, Kualitas Produk, Dan Lokasi Terhadap Keputusan Pembelian (Studi Kasus Pada WarungWarung Makan di Sekitar Simpang Lima Semarang)". Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Macnee CL, McCabe S. (2011) Understanding nursing research: Using research in evidence-based practice. Philadelphia: Williams & Wilkins
- Madarshahian, F., Hassanabadi, M., & Khazayi, S. (2012). Effect of evidence- based method clinical educationon patients care quality and their satisfaction. Education Strategies in Medical Sciences, 4(4), 189-193.
- Marelli T.M.2007. Buku Saku Dokumentasi Keperawatan. Dialihbahasakan olehYudha EK. Edisi ke-3. Jakarta: EGC
- Mariner & Tomey AN. (2014) Nursing Theorist and Their Work, Sixth Edition, St. Louis Mosby
- Morhead, Sue, Johnson, Marin, dkk. 2013. Nursing Interventions Classification (NIC) 6 th edition. Singapore: Elsevier Inc
- Morhead, Sue, Johnson, Marin, dkk. 2013. Nursing Outcomes Classification (NOC) 6 th edition. Singapore: Elsevier Inc
- Notoatmodjo. 2012. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- Nurarif, A. H., & Kusuma, H. (2015). *Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa dan Nanda NIC NOC Jilid 1*. Jogjakarta: Mediaction.
- Sumarno & Putri. 2013. Perbedaan Postural Drainage dan Latihan Batuk Efektif pada Intervensi Nebulizer terhadap penurunan frekuensi batuk pada Asma Bronchiale anak usia 3-5 tahun. Jurnal Fisioterapi. Volume13 Nomor 1. 1April 2013. Hal 1-5.
- Tanto, C. (2014). kapita selekta kedokteran: edisi 4 jilid 1. jakarta: media aesculapius.
- Torres, K.C.1989. Tissue Culture Techniquis for Horticultural Crops. Chapman & Hall. New York. 285 p.t
- Watson, J. 1985. Caring Science as sacred science. 1 st. edition. Philadelphia: F.A. Davis Company
- Watson, J. 1988. Theory of Human Caring, Danish Clinical Nursing Journal. Available from www.uchsc.edu/nursing/caring.
- Watson, Jean. (2004). *Theory of human caring*. [Http://ww2.uchsc.edu/son/cawring](http://ww2.uchsc.edu/son/cawring).
- Watson, R. 1990. Commentary on McCance T, Slater P & McCormack B (2009) Using the caring dimensions inventory as an indicator of person-centred nursing. *Journal of Clinical Nursing*, 18, 409- 417. *Journal of Clinical Nursing*, 18(3), 475–475. <http://doi.org/10.1111/j.1365-2702.2008.02624.x>



- Wicaksono, A. A. M. R., Hartiningsih, D. S. S., & Indriana, G. 2013. Hubungan motivasi kerja dengan kinerja perawat instalasi rawat inap di pusat mata nasional Rumah Sakit Cicendo Bandung Tahun 2013,1-17.
- Widiastuti, L., Siagian, Y. (2019). Pengaruh Batuk Efektif terhadap Pengeluaran Sputum pada Pasien Tuberkulosis Di Puskesmas Kampung Bugis Tanjungpinang. Jurnal Keperawatan. STIK Hang Tuah Tanjungpinang
- Wijaya, A.S dan Putri, Y.M. 2013. Keperawatan Medikal Bedah 2, Keperawatan Dewasa Teori dan Contoh Askep. Yogyakarta : Nuha Medika